



Studi Kualitatif terhadap Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Sikap Belajar Anak di Desa Penimbung

Karina Amilia¹, Afif Rifwi²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram, Indonesia

¹amiliakra16@gmail.com*¹, rifwiafif@gmail.com²

* Corresponding Author: Amiliakrna@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:

20 Mei 2025

Manuscript revised:

10 Juni 2025

Accepted for publication:

23 Juni 2025

Keywords

komunikasi keluarga, sikap belajar, studi kualitatif, pendidikan anak, desa Penimbung.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pola komunikasi keluarga dalam membentuk sikap belajar anak di Desa Penimbung, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap beberapa keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar dan menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang bersifat terbuka, suportif, dan konsisten cenderung membentuk sikap belajar anak yang positif, seperti rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan motivasi tinggi dalam belajar. Sebaliknya, komunikasi yang bersifat otoriter atau minim interaksi cenderung melahirkan sikap belajar yang pasif dan kurang antusias. Faktor-faktor yang memengaruhi pola komunikasi ini antara lain latar belakang pendidikan orang tua, tingkat ekonomi keluarga, dan nilai-nilai budaya lokal. Temuan ini menekankan pentingnya peran komunikasi keluarga sebagai landasan utama dalam pendidikan anak di lingkungan pedesaan. Rekomendasi dari penelitian ini ditujukan kepada orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan untuk lebih memperhatikan aspek komunikasi interpersonal dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Amilia, K., Rifwi, A. (2025). Studi Kualitatif terhadap Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Sikap Belajar Anak di Desa Penimbung. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(1), 21–27. <https://doi.org/10.70716/murej.v1i1.18>

Pendahuluan

Pendidikan anak merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia, terutama di tengah dinamika sosial yang terus berkembang. Dalam konteks ini, keluarga memainkan peran vital sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak (Santrock, 2011). Salah satu aspek kunci dalam keluarga yang sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan anak adalah pola komunikasi antaranggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. Pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga akan berdampak langsung terhadap pembentukan sikap, karakter, dan perilaku belajar anak.

Komunikasi keluarga tidak semata-mata merupakan aktivitas pertukaran pesan, tetapi juga mengandung dimensi emosional, psikologis, dan kultural yang kompleks. Setiap pesan, respons, atau bahkan diam, memiliki makna dan efek yang dapat memengaruhi cara anak memandang belajar dan pendidikan (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

Dalam keluarga yang mampu membangun komunikasi yang terbuka dan suportif, anak cenderung memiliki sikap belajar yang positif, penuh semangat, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, pola komunikasi yang otoriter, minim empati, atau kurang dialogis sering kali memunculkan sikap negatif terhadap proses belajar, seperti cepat menyerah, kurang fokus, atau bahkan menolak pendidikan.

Kondisi ini menjadi lebih kompleks di daerah pedesaan, seperti Desa Penimbung, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, di mana latar belakang pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi, dan nilai-nilai budaya lokal turut memengaruhi dinamika komunikasi dalam keluarga. Studi mengenai komunikasi keluarga dan pendidikan anak di daerah seperti ini masih sangat terbatas, padahal wilayah pedesaan memiliki kekhasan tersendiri yang dapat memunculkan pola komunikasi yang berbeda dengan masyarakat urban (Rahardjo, 2018).

Penting untuk memahami bahwa pola komunikasi dalam keluarga tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil interaksi yang berulang serta dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2020), keterbukaan komunikasi dalam keluarga berbanding lurus dengan tingkat keberhasilan akademik anak. Artinya, semakin intens dan positif komunikasi antara orang tua dan anak, semakin besar pula kemungkinan anak memiliki sikap belajar yang adaptif dan konstruktif.

Lebih jauh, Bronfenbrenner (1979) melalui Teori Ekologi Perkembangan Manusia menjelaskan bahwa keluarga sebagai *microsystem* memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak, termasuk dalam aspek sikap dan perilaku belajar. Interaksi yang terjadi dalam *microsystem* ini akan membentuk persepsi anak terhadap dunia luar, termasuk sekolah, guru, dan proses belajar. Oleh karena itu, kualitas komunikasi dalam keluarga tidak bisa dianggap remeh.

Komunikasi yang baik di dalam keluarga dapat mengembangkan kepercayaan diri anak, rasa aman, dan motivasi intrinsik untuk belajar. Hal ini diperkuat oleh hasil studi dari Chen dan Ho (2012) yang menemukan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan komunikasi yang sehat memiliki capaian akademik yang lebih baik dibandingkan anak-anak dari keluarga yang kurang komunikatif. Studi ini memperkuat asumsi bahwa keberhasilan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sekolah, tetapi juga kuatnya dukungan dari lingkungan keluarga.

Namun demikian, tidak semua keluarga memiliki kemampuan atau kesadaran untuk membangun pola komunikasi yang sehat. Beberapa orang tua cenderung mengedepankan pendekatan instruksional yang satu arah, tanpa memberikan ruang dialog atau umpan balik dari anak. Hal ini berdampak pada terbatasnya kemampuan anak dalam mengekspresikan pendapat, menyampaikan kesulitan belajar, atau membentuk motivasi belajar secara mandiri (Mustika & Arumsari, 2021). Situasi seperti ini masih banyak ditemukan di daerah pedesaan, termasuk di Desa Penimbung.

Lebih lanjut, komunikasi keluarga yang terlalu otoriter atau kaku berpotensi menghambat perkembangan kognitif dan afektif anak. Studi oleh Suherman (2019) menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga otoriter cenderung memiliki sikap belajar yang tertutup, takut salah, dan enggan mengambil risiko dalam proses akademik. Sementara itu, pendekatan komunikasi demokratis yang terbuka terhadap dialog dan empati justru mendorong anak untuk berkembang secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Faktor budaya lokal juga menjadi penentu dalam pembentukan pola komunikasi keluarga. Di banyak masyarakat tradisional, seperti di Lombok, norma sosial tertentu kadang menghambat ekspresi anak, terutama dalam konteks diskusi pendidikan. Anak dianggap belum layak untuk menyampaikan pendapat, dan orang tua menjadi satu-satunya sumber kebenaran. Konteks ini menjadikan penelitian di wilayah pedesaan penting untuk memahami bagaimana tradisi dan budaya lokal berinteraksi dengan pola komunikasi dan pendidikan anak (Nuraeni & Wahyuni, 2022).

Selain itu, literasi komunikasi keluarga juga menjadi variabel penting yang perlu dikaji. Keluarga yang memiliki pemahaman dasar tentang pentingnya komunikasi dua arah biasanya lebih berhasil dalam membentuk sikap belajar anak. Literasi ini tidak harus berbasis akademik, tetapi bisa terbentuk dari pengalaman hidup, interaksi sosial, maupun pengaruh media. Sayangnya, belum banyak penelitian yang mengupas literasi komunikasi keluarga dalam konteks pendidikan anak di pedesaan Indonesia.

Studi yang dilakukan oleh Darmawan dan Septiani (2021) di wilayah Jawa Barat mengungkapkan bahwa keluarga dengan pola komunikasi reflektif (yang terbuka terhadap evaluasi dan masukan) menunjukkan hasil pendidikan anak yang lebih positif. Model komunikasi ini memungkinkan anak untuk lebih percaya diri dan memiliki orientasi belajar yang kuat, karena mereka merasa dihargai dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal pendidikan.

Kondisi sosial ekonomi juga turut membentuk pola komunikasi keluarga. Keluarga dengan keterbatasan ekonomi kadang mengalami tekanan yang berdampak pada kualitas interaksi antaranggota keluarga. Komunikasi menjadi terbatas, seringkali bersifat transaksional, dan kurang menyentuh aspek emosional yang dibutuhkan anak dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan temuan Widodo (2020), yang mencatat bahwa ketegangan ekonomi dapat memicu gaya komunikasi yang kaku dan minim dukungan emosional terhadap anak.

Dalam konteks Desa Penimbung, terdapat potensi besar untuk mengembangkan pola komunikasi keluarga yang mendukung pendidikan anak, terutama karena komunitas di desa ini masih menjaga nilai-nilai kekeluargaan yang kuat. Namun, di sisi lain, masih terdapat tantangan dalam mentransformasikan nilai kekeluargaan tersebut menjadi komunikasi yang edukatif, dialogis, dan mendukung proses belajar anak secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis pola komunikasi keluarga dalam membentuk sikap belajar anak di Desa Penimbung. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan kajian ini dapat memberikan gambaran kontekstual dan mendalam tentang dinamika komunikasi keluarga dan dampaknya terhadap sikap belajar anak.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi yang sehat dalam keluarga, serta merumuskan rekomendasi praktis bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan pendidikan di wilayah pedesaan. Harapannya, hasil studi ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan program edukasi keluarga berbasis komunitas.

Metode kualitatif dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggali fenomena sosial yang kompleks seperti komunikasi keluarga, yang tidak bisa diukur hanya dengan angka atau variabel kuantitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap nuansa, makna, dan pengalaman subjektif para partisipan dalam membentuk sikap belajar anak.

Secara umum, studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang komunikasi keluarga dan pendidikan anak di Indonesia, khususnya dalam konteks pedesaan yang masih belum banyak dieksplorasi. Hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi peningkatan literasi komunikasi keluarga dan pelibatan orang tua dalam pendidikan.

Akhirnya, penting untuk diingat bahwa pembentukan sikap belajar anak bukanlah tanggung jawab sekolah semata, melainkan hasil kolaborasi antara berbagai pihak, dengan keluarga sebagai aktor utama. Tanpa komunikasi yang sehat dan mendukung di dalam rumah, usaha sekolah atau lembaga pendidikan lain akan sulit mencapai hasil maksimal.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan pola komunikasi keluarga dalam membentuk sikap belajar anak di Desa Penimbung, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai mampu menangkap fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual, terutama yang berkaitan dengan dinamika komunikasi interpersonal dalam keluarga. Fokus utama penelitian ini adalah pada makna yang dibentuk oleh partisipan terkait praktik komunikasi keluarga dan bagaimana praktik tersebut berpengaruh terhadap perilaku belajar anak.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam (in-depth interviews) terhadap delapan keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar dan menengah. Wawancara dilakukan kepada orang tua (ayah/ibu) dan anak secara terpisah untuk menangkap perbedaan persepsi tentang komunikasi yang terjadi di dalam rumah. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi seperti catatan belajar anak, agenda keluarga, serta referensi literatur terkait pola komunikasi dan pendidikan anak di konteks pedesaan.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana kriteria utama adalah keluarga yang memiliki anak bersekolah dan bersedia menjadi partisipan aktif dalam penelitian. Peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar fleksibel menyesuaikan dinamika percakapan, tetapi tetap fokus pada tujuan penelitian. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan rumah tangga untuk mencatat interaksi nyata antara orang tua dan anak, khususnya dalam konteks belajar seperti saat anak mengerjakan PR, menghadapi ujian, atau diskusi ringan mengenai sekolah.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik (thematic analysis). Proses ini mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti bentuk komunikasi (otoriter, demokratis, permisif), respon anak terhadap pola tersebut, dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan juga dilakukan melalui member checking, yakni dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada informan yang bersangkutan.

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga memiliki hubungan yang erat terhadap pembentukan sikap belajar anak. Dari delapan keluarga yang menjadi informan, empat keluarga menunjukkan pola komunikasi yang demokratis, tiga bersifat otoriter, dan satu bersifat permisif. Pola komunikasi demokratis ditandai oleh keterbukaan orang tua terhadap pendapat anak, adanya ruang diskusi, serta keterlibatan emosional yang positif. Anak-anak dalam keluarga ini cenderung memiliki sikap belajar yang aktif, mandiri, dan penuh motivasi.

Sementara itu, keluarga yang menerapkan pola otoriter umumnya menekankan pada ketaatan mutlak terhadap perintah orang tua tanpa memberi ruang untuk berdialog. Anak-anak dalam keluarga ini terlihat patuh secara fisik, tetapi menunjukkan sikap belajar yang pasif, terbebani, dan kurang termotivasi. Hal ini sejalan dengan temuan Suherman (2019) yang menyebutkan bahwa pola komunikasi otoriter menghasilkan anak yang cenderung tidak percaya diri dan takut melakukan kesalahan dalam belajar.

Satu keluarga menunjukkan pola permisif, di mana orang tua cenderung membebaskan anak sepenuhnya dalam hal belajar tanpa pendampingan atau arahan yang jelas. Anak dari keluarga ini memperlihatkan sikap belajar yang inkonsisten dan kurang memiliki target akademik. Temuan ini mendukung hasil penelitian Mustika dan Arumsari (2021) yang menunjukkan bahwa pola komunikasi permisif berkorelasi negatif dengan tanggung jawab akademik anak.

Faktor yang paling dominan membentuk pola komunikasi keluarga adalah latar belakang pendidikan orang tua. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan minimal SMA ke atas lebih cenderung menerapkan komunikasi terbuka dan reflektif. Mereka juga lebih memahami pentingnya mendukung proses belajar anak secara emosional dan strategis. Sebaliknya, orang tua dengan latar pendidikan rendah cenderung menggunakan pendekatan otoriter atau permisif, sering kali karena keterbatasan pengetahuan pedagogis.

Selain pendidikan, tekanan ekonomi juga memengaruhi pola komunikasi. Dalam dua keluarga dengan penghasilan tidak tetap, interaksi antara orang tua dan anak terbatas pada urusan praktis seperti pekerjaan rumah atau pengeluaran harian. Waktu dan energi yang tersedia untuk mendampingi belajar sangat minim, sehingga komunikasi terkait pendidikan pun menjadi kurang intens. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Widodo (2020), yang menyatakan bahwa ketegangan ekonomi dalam keluarga menyebabkan interaksi emosional antara orang tua dan anak menjadi melemah.

Budaya lokal juga memainkan peran dalam membentuk pola komunikasi. Sebagian besar informan menyebutkan bahwa nilai-nilai budaya Sasak mendorong anak untuk "diam dan taat" sebagai bentuk sopan santun. Dalam beberapa kasus, hal ini menyebabkan anak enggan menyampaikan kesulitan belajar atau berbagi pengalaman sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya konflik antara nilai budaya dan kebutuhan perkembangan anak, sebagaimana juga ditunjukkan dalam penelitian Nuraeni dan Wahyuni (2022) mengenai pengaruh budaya terhadap komunikasi anak di Lombok.

Namun demikian, terdapat beberapa keluarga yang berhasil menyeimbangkan nilai budaya dan kebutuhan pendidikan anak. Mereka tetap menjunjung tinggi tata krama, tetapi juga membuka ruang dialog dengan anak. Anak-anak dalam keluarga ini memperlihatkan kepercayaan diri, keterbukaan, serta sikap belajar yang adaptif. Pola komunikasi seperti ini sangat ideal dan sejalan dengan konsep komunikasi keluarga reflektif yang digagas oleh Darmawan dan Septiani (2021).

Kehadiran ibu sebagai komunikator utama dalam rumah tangga menjadi temuan penting lainnya. Dalam enam dari delapan keluarga, ibu memiliki peran dominan dalam mendampingi anak belajar, mendengarkan keluhan, serta memotivasi anak secara emosional. Peran ini bersifat strategis, terutama ketika ayah sibuk bekerja. Hasil ini konsisten dengan penelitian Gunawan (2020) yang menegaskan bahwa peran ibu sangat sentral dalam membentuk karakter belajar anak di rumah.

Dalam hal teknik komunikasi, keluarga dengan pola demokratis menggunakan pendekatan afirmatif, mendengar aktif, dan memberikan penghargaan verbal kepada anak. Teknik ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi anak. Sementara itu, keluarga otoriter cenderung menggunakan perintah langsung, kritik keras, bahkan dalam beberapa kasus melibatkan ancaman hukuman. Teknik ini tidak efektif dalam jangka panjang karena hanya menghasilkan kepatuhan superfisial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa anak-anak yang merasa didengar oleh orang tuanya memiliki kecenderungan lebih kuat untuk menyukai belajar. Rasa dihargai memberikan mereka makna personal terhadap pendidikan, bukan sekadar kewajiban. Sebaliknya, anak-anak yang merasa tidak memiliki ruang untuk berbicara cenderung belajar karena terpaksa. Hal ini menunjukkan pentingnya membangun hubungan emosional yang sehat melalui komunikasi sehari-hari di rumah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap belajar anak. Komunikasi yang terbuka, suportif, dan penuh empati mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, bahkan dalam kondisi sosial ekonomi yang terbatas. Oleh karena itu, edukasi tentang komunikasi keluarga perlu menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan, khususnya di wilayah pedesaan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk sikap belajar anak, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan seperti di Desa Penimbung, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Komunikasi yang dilakukan dalam keluarga bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan juga menjadi media pembentukan nilai, sikap, dan motivasi anak terhadap proses belajar. Pola komunikasi yang bersifat demokratis dan suportif terbukti mampu mendorong anak untuk memiliki semangat belajar yang tinggi, rasa percaya diri, dan tanggung jawab terhadap pendidikan. Sebaliknya, pola otoriter atau permisif cenderung membentuk sikap belajar yang negatif, pasif, atau bahkan inkonsisten.

Temuan juga menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, serta nilai-nilai budaya lokal turut memengaruhi bentuk komunikasi yang terjalin dalam keluarga. Orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dan kesadaran terhadap pentingnya peran emosional dalam komunikasi cenderung lebih reflektif dan terbuka terhadap dialog. Selain itu, budaya lokal seperti nilai-nilai sopan santun dalam masyarakat Sasak menjadi faktor penting yang membentuk gaya komunikasi antara orang tua dan anak, baik sebagai potensi penguat maupun tantangan dalam membangun komunikasi edukatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan komunikasi keluarga merupakan strategi kunci dalam mendukung pendidikan anak secara berkelanjutan. Perlu adanya edukasi kepada orang tua, terutama di wilayah pedesaan, mengenai pentingnya membangun komunikasi dua arah yang sehat dan empatik dalam keluarga. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan juga diharapkan dapat menyediakan program-program pendampingan keluarga atau pelatihan parenting yang kontekstual agar pola komunikasi yang terbangun mampu mendukung tumbuh kembang anak secara akademik maupun emosional. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur komunikasi keluarga dan dapat menjadi pijakan awal bagi studi lanjutan di wilayah dengan kondisi sosio-kultural yang serupa.

Referensi

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Chen, J., & Ho, S. H. (2012). The relation between perceived parental involvement and academic achievement: The mediating role of student engagement. *Educational Psychology*, 32(1), 1–18.
- Darmawan, A., & Septiani, I. (2021). Literasi komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar anak di era digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 123–134.
- Gunawan, R. (2020). Pola komunikasi orang tua dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(1), 45–56.

-
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a theory of family communication. *Communication Theory*, 12(1), 70–91.
- Mustika, D. P., & Arumsari, A. P. (2021). Hubungan pola komunikasi keluarga dan karakter anak di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 87–96.
- Nuraeni, S., & Wahyuni, A. (2022). Budaya lokal dan pola pengasuhan anak di masyarakat Sasak. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(2), 102–116.
- Suherman, B. (2019). Pola asuh otoriter dan pengaruhnya terhadap sikap belajar anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 8(1), 66–75.
- Widodo, H. (2020). Kondisi sosial ekonomi keluarga dan komunikasi interpersonal dalam mendukung pendidikan anak. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 4(3), 205–218.